

**PERILAKU BERBAHASA LATAH WARGA DESA JATIGONO KECAMATAN KUNIR
KABUPATEN LUMAJANG SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK
(THE PSYCHOLOGICAL APPROACH TO LATAH BEHAVIOR IN JATIGONO, KUNIR,
LUMAJANG EAST JAVA)**

Bambang Hariyanto, Bambang Wibisono, Kusnadi
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp./Faks. 0331-337422
Email: bambanghariyanto94@yahoo.co.id, 085746060740

ABSTRACT

Latah behavior is interesting to research using psycholinguistic study. This article electorates the linguistic form of language of the residents in Jatigono, Kunir, Lumajang, East Java. The qualitative data are words and sentences that is used in behavior in in Jatigono, Kunir, Lumajang, East Java. The result of the research is the description of the lingulistic forms of talkative behavior in the form of word and sentences, including: (1) coprolalia talkative behavior, (2) ecolalia talkative behavior, (3) autoecolalia talkative behavior, (4) automatic obidience talkative behavior. This research discovers some causative factors of talkative behavior, (1) environmental factor (imitation, sugestion, identification and sympatic), and dreams factor.

Key words: *talkative language, kind of talkative, psycholinguistic, environmental factors, and dreams factors.*

ABSTRAK

Perilaku latah menarik untuk diteliti dengan kajian Psikolinguistik. Artikel ini mendeskripsikan bentuk lingual bahasa latah pada warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang dan faktor penyebab warga berperilaku latah. Data kualitatif berupa kata dan kalimat pada perilaku latah yang ada di Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang. Hasil penelitian ini terdapat deskripsi bentuk-bentuk lingual perilaku latah berupa kata dan kalimat, meliputi: (1) perilaku latah *Koprolalia*, (2) perilaku latah *Ekolalia*, (3) perilaku latah *Auto Ekolalia*, dan (4) perilaku latah *Automatic Obidience*. Hasil penelitian ini juga terdapat beberapa faktor penyebab perilaku latah, meliputi: (1) faktor lingkungan (*imitasi, sugesti, identifikasi, dan sugesti*), dan (2) faktor mimpi.

Kata Kunci: *bahasa latah, jenis latah, psikolinguistik, faktor lingkungan, faktor mimpi.*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu media penyampaian informasi, ide atau gagasan melalui bunyi-bunyi atau lambang-lambang yang terucap dari alat ucap manusia. Bahasa selain digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia juga dipergunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mustakim (1994: 4) bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk berekspresi atau untuk mengungkapkan segala sesuatu yang mengendap dalam batin seseorang, baik berupa gagasan, pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang dimilikinya.

Rinrin R. Kaltarina (<http://www.pikiran-rakyat.com>) mengungkapkan bahwa latah merupakan suatu ucapan atau perbuatan yang terungkap secara tak terkendali setelah terjadinya reaksi kaget. Adapun teorinya, latah terbagi menjadi empat yaitu: (1) *ekolalia* yaitu perilaku latah ini menirukan kata-kata dan kalimat yang diberikan orang lain, (2) *koprolalia* yaitu perilaku latah ini biasanya mengucapkan kata-kata berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan, dan (3) *auto ekolalia*, yaitu perilaku latah ini biasanya mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri (4) *automatic obidience*, yaitu perilaku latah ini biasanya melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut dan ada lagi sekarang

seiring dengan berkembangnya jaman, jenis-jenis latah semakin berkembang sesuai dengan peradaban.

Menurut Dardjowidjojo (2005:154) latah adalah suatu tindak kebahasaan dimana seseorang, waktu terkejut atau dikejutkan, mengeluarkan kata-kata secara spontan dan tidak sadar dengan apa yang dia katakan. Latah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1) latah hanya terdapat di Asia Tenggara, (2) pelakunya hampir selalu wanita, (3) kata-kata yang dikeluarkan umumnya berkaitan dengan seks atau alat kelamin pria atau jantan dan kalau kejutannya berupa kata, maka orang yang latah juga bisa hanya mengulang kata yang telah disebutkan. Teori mengenai latah menurut beberapa penelitian memang benar. Namun sekarang teori tersebut sudah tidak relevan lagi. Pada kenyataan yang ada, sekarang banyak sekali remaja yang berpendidikan tinggi baik dari golongan ekonomi bawah maupun menengah ke atas yang mengidap perilaku latah. Jumlah orang latah yang sebagian besar adalah wanita, karena masyarakat wanita terikat dengan peraturan atau norma yang sangat membatasi ruang lingkup mereka (Pamungkas, 1998:18).

Pengaruh lingkungan tidak semua memberi dampak yang baik, tetapi juga memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan kebahasaan. Pengaruh yang kurang baik salah satunya yaitu bentuk perilaku latah yang dialami oleh warga Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang. Bentuk perilaku latah pada warga tersebut adalah bentuk perilaku latah yang berupa bahasa. Bahasa latah muncul akibat adanya sentuhan atau rangsangan. Gejala latah ini merupakan gejala kebahasaan dari orang yang mempunyai perilaku latah yang berupa pengekspresian diri. Melalui bahasa latah, orang latah bebas mengekspresikan dirinya atau mengungkapkan perasaannya tanpa ada rasa malu sedikitpun. Gejala latah tersebut muncul ketika orang tersebut mendapatkan perhatian lebih atau mendapat rangsangan dari teman. Tanpa sadar penderita latah dengan mudahnya mengeluarkan kata atau kalimat ketika ada seseorang yang secara sengaja maupun tidak sengaja memberi sentuhan atau rangsangan kepada orang latah. Sentuhan pada orang latah biasanya berupa sentuhan pada bagian badan baik secara pelan maupun keras. Ketika orang latah mendapat sentuhan, biasanya

orang tersebut akan mengeluarkan kata-kata jorok atau kotor dan bisa juga kata yang didengar oleh orang latah akan diulang baik kata yang diucapkannya sendiri maupun kata yang diucapkan oleh orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikolinguistik yaitu gabungan dari dua ilmu yaitu *psikologi* dan *linguistik*. Menurut Fraise (dalam Pateda, 1998:13) psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang dipelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya. Dengan demikian, dalam menelaah bahasa latah pada warga Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang ini penulis menggunakan pendekatan dari segi psikologi, karena pemunculan bahasa latah ada kaitannya dengan tekanan yang dialami oleh seseorang, baik tekanan dari dalam individu maupun tekanan dari luar individu. Selain itu, pemunculan bahasa latah yang biasanya muncul pada saat seorang terkejut perlu dikaji secara lebih mendalam yaitu melalui pendekatan psikologi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bentuk lingual latah dan faktor penyebab perilaku latah pada warga Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk lingual bahasa latah pada warga Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang?
2. Faktor apa yang menyebabkan warga Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang berperilaku latah?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan, dan menjelaskan faktor yang menyebabkan warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang berperilaku latah..

Hasil penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu bahasa (linguistik) dan memberikan kontribusi pada teori psikolinguistik terutama teori yang berkaitan dengan bahasa latah dan memberikan informasi

bagi peneliti lain. Manfaat praktis yang diperoleh adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan mahasiswa yang mendalami bidang linguistik dan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran ilmu psikolinguistik.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk membimbing peneliti menuju pemecahan masalah. Metode penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdiri atas beberapa tahapan. Menurut Sudaryanto (1993:3) ada tiga tahapan yaitu, a) tahap penyediaan data, b) tahap analisis data, dan c) tahap pemaparan hasil analisis data.

Metode yang digunakan dalam teknik penyediaan data ini adalah metode simak. Disebut metode simak atau penyimak karena pemerolehan data lewat menyimak menggunakan bahasa. Sebagai teknik dasar, peneliti menggunakan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap (SLC). Kegiatan meyadap dilakukan dengan melihat dan mengamati informan ketika berbicara dengan peneliti maupun orang ketiga dan orang tersebut memberi rangsangan berupa stimulus. Simak libat cakap maksudnya adalah peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dengan orang lajah dan ikut memberi stimulus atau rangsangan tertentu yang diduga dapat memunculkan kata ataupun kalimat. Selain itu, masih ada dua teknik lanjutan dari Sudaryanto (1993:135) yang juga penulis gunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik rekam dan teknik catat. .

Selain metode tersebut di atas, penulis menggunakan metode cakap. Metode cakap menggunakan teknik dasar teknik pancing. Teknik pancing ini digunakan untuk menggali informan tentang informasi tentang penyebab informan berperilaku lajah. Teknik lanjutan pertama adalah teknik cakap semuka. Teknik ini penulis gunakan untuk menggali data dengan bercakap-cakap dengan informan tentang penyebab ia menjadi lajah, keadaan lingkungan dan budayanya, juga untuk mengetahui berapa lama mereka berperilaku lajah dan pendapat mereka tentang perilaku lajah itu sendiri, sehingga penulis dapat memperoleh data yang benar. Teknik lanjutan yang kedua adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam penulis gunakan untuk merekam semua kegiatan percakapan untuk memperoleh data.

Sedangkan, teknik catat penulis gunakan untuk semua data yang telah berhasil diperoleh dari informan lajah.

Metode yang digunakan dalam teknik analisis data yaitu metode agih. Metode tersebut adalah suatu metode analisis yang alat penentunya merupakan alat dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Alat penentu dari metode agih ini merupakan bagian atau unsur suatu bahasa dari objek sasaran penelitian itu sendiri. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yaitu berupa kata maupun kalimat yang dihasilkan oleh warga yang mempunyai perilaku lajah.

Metode agih dalam penelitian ini menggunakan teknik baca markah yaitu pemarkah menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu, dan kemampuan membaca peranan pemarkah itu berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:95). Praktik menggunakan teknik baca markah ini sangat khas, yaitu tidak menggunakan bantuan alat sebagaimana ketujuh teknik metode agih, melainkan dengan melihat secara langsung pemarkah yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:95). Hal ini dapat dilakukan baik secara sintaksis maupun secara morfologis, atau dengan cara yang lain. Teknik baca markah ini penulis gunakan untuk mengidentifikasi apakah bentuk-bentuk lingual yang muncul dari orang lajah itu berupa kata atau kalimat.

Dalam analisis data penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990:3) metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, mulai dari kata-kata atau kalimat, juga bisa gerakan tubuh dari orang lajah yang perilakunya dapat diamati. Peneliti juga menggunakan pendapat dari Moleong (1990:5) yang melakukan pendekatan deskriptif berdasarkan suatu pertimbangan-pertimbangan untuk mempermudah pencarian data, yaitu (1) metode kualitatif lebih mudah bagi peneliti karena berhadapan langsung dengan kenyataan yang sebenarnya, (2) metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara informan dengan peneliti, (3) metode kualitatif juga lebih peka dan lebih cepat menyesuaikan antara penulis dengan pengaruh yang datang dari lingkungan.

Pada pemaparan hasil analisis data ada dua macam, yaitu formal dan informal. Pemaparan hasil analisis data yang bersifat formal adalah perumusan analisis dengan lambang-lambang atau tanda-tanda, sedangkan pemaparan informal adalah perumusan analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Pemaparan hasil analisis data dalam skripsi ini dipaparkan dengan menggunakan metode informal, yaitu memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda atau lambang-lambang khusus.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini dideskripsikan bentuk-bentuk lingual latah. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan data-data berupa kata dan kalimat dan faktor yang mempengaruhi orang berperilaku latah..

(1) Satuan Lingual Latah Berupa Kata

Satuan Lingual Latah Berupa Kata yaitu Kata adalah satuan bahasa yang mempunyai makna. Ramlan (1987:30) mengatakan bahwa kata adalah satuan yang bebas terkecil dari sebuah kalimat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kridalaksana (1993:98) mengungkapkan bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan teks terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

a) Bentuk Lingual Latah Berupa Kata Perilaku Latah Koproalia.

Bentuk lingual latah berupa kata pada perilaku latah *koproalia* adalah perilaku latah ini biasanya mengucapkan kata-kata berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Bentuk lingual kata ini biasanya muncul secara spontan sesuai dengan rangsangan atau stimulus yang diberikan. Pemunculan lingual berupa kata yang menyebut alat kelamin pada perilaku latah *koproalia* ini dilihat dari adanya intonasi yang menyertai pemunculan lingual tersebut. Hal ini dapat diketahui ketika salah satu informan mengucapkan lingual tentang seputar alat kelamin dengan suara pelan dan tidak diketahui adanya intonasi final yang mengakhiri lingual tersebut. Ketiadaan intonasi final yang mengakhiri pemunculan suatu lingual itu diidentifikasi

sebagai bentuk kata. Hal ini dapat dilihat pada data 1 berikut.

Konteks: Percakapan ini terjadi antara peneliti dengan informan 1. Informan sedang berada di sebuah toko pada pagi hari pukul 09.00 WIB. Peneliti menemui informan kemudian mengajaknya bercakap-cakap.

Tuturan 1:

- Pn : *Eh, bulek* (sambil menyentuh pelan lengan informan dari belakang)
 “Hai bulek (sebutan orang tua)”
- I : *Eh etel* (dengan suara pelan dan melambatkan tangan),
 “Hai alat kelamin perempuan” *e tole ngangeti ae, kapan teko le?*
 “Tole iki (sebutan bagi anak muda) buat kaget saja, kapan datang le?”
- Pn : *Iki sektas teko jember bulek,*
 “Ini baru saja dari Jember bulek”

Berdasarkan data lingual tersebut dapat dideskripsikan bahwa bentuk lingual yang dimunculkan oleh informan 1 dalam percakapan adalah berupa kata. Bentuk lingual yang dimunculkan oleh informan tersebut dapat diketahui ketika informan memunculkan bentuk lingual kata *etel* dengan suara pelan. Peneliti tidak menangkap adanya intonasi final yang mengakhiri pemunculan bentuk lingual kata tersebut.

b) Bentuk Lingual Latah Berupa Kata Perilaku Latah Ekolalia.

Bentuk lingual latah berupa kata pada perilaku latah *ekolalia* adalah perilaku latah ini menirukan kata-kata yang diberikan orang lain.

Konteks: peneliti dan informan 3 sedang berkumpul di gudang, dimana informan bekerja. Peneliti mengajak ngobrol informan dan menawarkan minuman kepada informan.

Tuturan 3:

- Pn : *Wes garing ta bulek jagunge?*
 “sudah kering jagungnya bulek”
- I : *Dorong le, kesok paling.*
 “Belum le, besok mungkin”
- Pn : *Ow...tak kiro wes kate dientas bulek.*

“Saya kira sudah mau dibungkus bulek”

I : *Durung le, murah engkok ngedole.*

“Belum le, murah nanti jualnya”

Pn : *Iki loh ngombene bulek* (dengan sengaja diam-diam melempar informan dengan kertas)

“Ini loh minumannya bulek”

I : *Ngombe, e ngombe* (sambil mengangkat tangan dan melambai-lambai).

“Minum e minum”

Berdasarkan data tersebut dapat dideskripsikan bahwa bentuk lingual yang dimunculkan oleh informan 3 adalah berupa kata. Pemunculan bentuk lingual *ngombe* merupakan pengulangan terhadap kata yang diucapkan oleh penulis. Informan secara spontan mengulang kata tersebut karena informan merasa terkejut dengan rangsangan berupa lemparan kertas yang diberikan secara tiba-tiba. Bentuk lingual dari kata *ngombe* tersebut diidentifikasi sebagai bentuk kata, karena informan memunculkan kata tersebut dengan pelan sehingga peneliti tidak menangkap adanya intonasi final yang mengikuti pemunculan lingual tersebut.

c) Bentuk Lingual Latah Berupa Kata Perilaku Latah Auto Ekolalia.

Bentuk lingual latah berupa kata pada perilaku latah *auto ekolalia* adalah perilaku latah ini biasanya mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri.

Konteks: pada pagi hari ketika informan berada di rumah peneliti berkumpul bersama teman-temannya. Salah seorang teman dari mereka menawarkan sebuah makanan pada informan 3.

Tuturan 5:

Pn : Nangndi ae koen le, suwe ndak nang umahku?

“Kemana saja kamu le, lama tidak kerumahku”

I : Sibuk aku le, akeh tugas teko guruku.

“Sibuk saya le, banyak tugas dari guru saya”

X : Halah, lah koen enek nang umah tok ngunu loh.

“Masak, kamu ada di rumah terus gitu”

I : Temenan cak, ndak ngapusi aku.

“Beneran mas, tidak bohong saya”

Pn : Iyo wes lah, iki loh panganen jajane ta, gelem a koen? (dengan sengaja melempar makanan di depan informan)

“Iya udah, ini lo dimakan makanannya, mau tah kamu”

I : **Enak, eh enak** (sambil melambaikan tangannya ke atas)

“Enak, eh enak”

Pemunculan lingual *enak* pada data tersebut adalah berupa kata. Informan mengucapkan kata tersebut dalam keadaan terkejut ketika menerima rangsangan dari peneliti yang berupa lemparan makanan ke tubuh informan. Informan dengan spontan mengulang kata tersebut ketika menerima suatu rangsangan. Bentuk lingual tersebut dapat diidentifikasi sebagai kata, karena informan dalam memunculkan lingual tersebut dengan suara pelan dan cepat, sehingga penulis tidak menangkap adanya sebuah intonasi yang mengikuti pemunculan lingual tersebut.

(2) Satuan Lingual Latah Berupa Kalimat.

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasa berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi dan disertai dengan intonasi final (Chaer, 2003: 240). Sesungguhnya cara menentukan kalimat bukan dari banyaknya kata melainkan intonasinya. Kalimat yang dimaksud dalam hal ini adalah kalimat yang dimunculkan secara spontan dan dengan intonasi tinggi orang yang mempunyai perilaku latah. Bentuk lingual kalimat yang dimunculkan orang di desa tersebut ada yang berupa proses pengulangan kalimat yang diucapkan orang lain dan pengulangan kalimat yang diucapkan sendiri.

a) Bentuk Lingual Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Koproalia.

Bentuk lingual latah berupa kalimat pada perilaku latah *koproalia* adalah perilaku latah ini biasanya mengucapkan kalimat berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan

Konteks: percakapan ini terjadi antara peneliti dengan informan 1. Pada sore hari pukul 17.00 Informan saat itu sedang

duduk di depan rumah ketika selesai bersih-bersih rumahnya dan kemudian peneliti bermaksud memanggil anak informan. Kemudian peneliti mengajaknya bercakap-cakap.

Tuturan 6:

Pn: *Bulek, arip nandi?*

“bulek arip kemana”

I : *Dolan koyok e le*, (sambil menaruh sapu yang dipegang)

“Bermain kayaknya le”

Pn : *Owalah, iyo wes bulek aku tak muleh ae* (dengan sengaja melemparkan kertas ke tubuh informan)

“Iya sudah bulek, saya mau pulang saja”

I : *torokmu!* (dengan suara lantang)

“Alat kelamin perempuan”

Pemunculan bentuk lingual *torokmu* pada informan 1 ini merupakan bentuk perilaku latah *koprolalia*. Pemunculan lingual tersebut muncul ketika informan merasa kaget dan terkejut karena menerima rangsangan berupa hentakan benda seperti lemparan kertas, sehingga muncul bentuk lingual tersebut dengan suara keras dan jelas. Hal tersebut menunjukkan adanya intonasi final dengan nada naik. Sehingga bentuk lingual *torokmu* merupakan sebuah kalimat. Data lain juga menunjukkan pemunculan bentuk lingual mengenai seputar alat kelamin pada perilaku latah *koprolalia*.

b) Bentuk Lingual Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Ekolalia.

Bentuk lingual latah berupa kalimat pada perilaku latah *ekolalia* adalah perilaku latah ini menirukan kata dan kalimat yang diberikan orang lain.

Konteks: percakapan ini terjadi antara peneliti dengan informan 2. Informan saat itu sedang duduk di sebuah pos kamling di depan rumahnya pada sore hari pukul 16.00. Kemudian peneliti mengajaknya bercakap-cakap.

Tuturan 7:

Pn : *Santae ae rek?*

“santai teman”

I : *Iyo le.*

“Iya le”

Pn : *Ndak dolan ta engkok bengi?*

“Tidak main ta nanti malam”

I : *Ndak ngerti le, jarene arek-arek yo kate delok orkes,*

“Tidak tahu le, katanya teman-teman mau lihat pentas dangdut”

Pn : *Enak rek* (salah satu teman peneliti menyalakan petasan di belakang informan)

“Enak ya”

I : *Etelmu enak!* (dengan suara lantang dan terkejut sambil melambaikan tangan)

Pemunculan bentuk lingual *etelmu enak* pada informan 1 ini merupakan bentuk perilaku latah *koprolalia*. Bentuk pemunculan lingual tersebut terjadi ketika informan terkejut karena menerima rangsangan atau stimulus dengan suara keras. Pada saat informan terkejut, ia mengucapkan lingual *etelmu enak* dengan suara keras dengan intonasi tinggi. Intonasi yang teridentifikasi pada saat mengucapkan bentuk-bentuk lingual tersebut adalah intonasi final dengan nada naik seperti sedang menyerukan sesuatu. Bentuk lingual *etelmu enak* dengan intonasi tinggi merupakan sebuah kalimat.

c) Bentuk Lingual Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Auto Ekolalia.

Pemunculan lingual kalimat juga ditemukan dalam perilaku latah *auto ekolalia*. Perilaku latah *ekolalia* merupakan perilaku latah ini biasanya mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri.

Konteks: Informan sedang membeli rujak di sebuah warung, dan penulis dengan sengaja mendekati informan hendak membeli rujak juga. Ketika itu dengan sengaja penulis mengambil kerupuk dan dengan sengaja menjatuhkan kerupuk tersebut di depan informan.

Tuturan 8:

Pn : *Teko endi bulek, tuku rujak tah?*

“Dari mana bulek, beli rujak ta”

I : *Iyo le, iki nukokno adik.*

“Iya le, ini belikan adik”

Pn : *krupuk e lugur* (sambil mengambil kerupuk dan dengan sengaja menjatuhkannya di depan informan)
 “kerupuknya jatuh”

I : ***kerupuk e lugur! Eh kerupuk e lugur!*** (terkejut dan menunjuk ke arah krupuk yang jatuh)
 “**kerupuknya jatuh! Eh kerupuknya jatuh**”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa bentuk lingual yang dimunculkan oleh informan berupa pengulangan kalimat yang diucapkan penulis, yaitu *kerupuk e lugur!*. Informan mengulang kalimat tersebut karena merasa terkejut dan kemudian dengan sengaja mengulangnya lagi. Identifikasi kalimat tersebut karena informan mengucapkan dengan disertai adanya intonasi final yang mengakhiri pemunculan lingual tersebut.

d) Bentuk Lingual Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Automatic Obidience

Bentuk lingual latah berupa kalimat pada perilaku latah *automatic obidience* adalah perilaku latah ini biasanya melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut. Identifikasi pemunculan lingual berupa kalimat pada perilaku latah ini dilihat dari adanya seruan dari peneliti. Apabila peneliti menyuruh informan untuk melakukan sesuatu, maka dengan cepat informan tersebut langsung melaksanakan dan mengulangi apa yang diperintah oleh peneliti.

Konteks: pada pagi hari ketika informan mau berangkat ke pasar dan membawa sebuah tas. Tiba-tiba peneliti datang ke rumah informan 6 dan kemudian bercakap-cakap.

Tuturan 13:

Pn : *bulek, kate nangndi kok cepet-cepet samean?*

“bulek, mau kemana kok buru-buru njenengan (kamu)”

I : *kate nang pasar le, onok perlu opo le kok tumben nang umah ku?*

“ini mau ke pasar le, ada perlu apa le tidak biasanya ke rumah saya”

Pn : *iki kate pijet bulek, buak en tas e bulek* (dengan suara keras dan lantang)

“ini mau pijat bulek, buang tasnya bulek”

I : ***buak! buak! le*** (dengan cepat dan terkejut segera informan 6 melakukan perintah dengan membuang tas yang mau dibawa informan dan mengulangi kata yang diucapkan peneliti).

“**buang! buang! le**”

Pemunculan kata *buak* pada data tersebut juga dimunculkan dengan nada tinggi dan cepat oleh informan, begitu peneliti menyerukan kata tersebut, informan langsung melakukan apa yang diperintahkan oleh peneliti dan mengulangi kata yang diucapkan oleh peneliti. Bentuk lingual kalimat dapat diketahui ketika informan memunculkan lingual *buak* dengan nada atau intonasi tinggi, sehingga penulis menangkap adanya suatu intonasi final yang mengikuti pemunculan kata *buak* tersebut.

Deskripsi Faktor Penyebab Perilaku Latah

Deskripsi faktor yang menyebabkan warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang berperilaku latah yaitu faktor lingkungan yang terdiri atas faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati dan selain faktor lingkungan ada juga faktor lain yaitu faktor mimpi. Keseluruhan faktor tersebut akan penulis uraikan satu persatu untuk mempermudah pemahaman. Faktor-faktornya sebagai berikut.

(1) Faktor Lingkungan

Manusia dan lingkungan sangat berkaitan erat, karena keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Lingkungan dapat mempengaruhi dan mendorong munculnya perilaku pada manusia, dan sebaliknya perilaku manusia juga dapat merubah lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gerungan (2004:62) yang menyatakan bahwa faktor yang mendasari manusia berinteraksi dalam lingkungan ada empat, yaitu: (1) *imitasi* adalah adanya minat dan perhatian yang cukup tinggi pada diri individu untuk menirukan individu yang lainnya agar

mendapatkan penghargaan sosial dalam lingkungan tertentu, (2) *sugesti* adalah individu yang memberikan pandangan atau sikap agar individu yang lain menerimanya, (3) *identifikasi* adalah dorongan agar individu yang lain mudah mengenali dengan adanya sesuatu yang berbeda, (4) *simpati* adalah sesuatu yang timbul karena adanya perasaan bukan karena dasar logis rasional, karena simpati merupakan perasaan, dengan begitu simpati merupakan ketertarikan pada individu untuk meniru cara bertingkah laku baik bertingkah laku positif maupun negatif.

a) Faktor Imitasi

Adanya minat dan perhatian yang cukup tinggi pada diri individu untuk menirukan individu yang lainnya agar mendapatkan penghargaan sosial dalam lingkungan tertentu (Gerungan, 2004:62). Perilaku latah yang dimunculkan oleh warga Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang merupakan hasil dari imitasi atau proses peniruan. Pada proses imitasi ini, warga akan menirukan perilaku orang latah sebelumnya. Warga tersebut biasanya mempunyai perhatian yang berlebihan kepada orang yang mempunyai perilaku latah. Melalui perhatian tersebut timbul suatu keinginan untuk meniru perilaku latah, karena informan melihat adanya imbalan berupa penghargaan sosial dari lingkungannya.

Faktor *imitasi* yang menjadi penyebab informan berperilaku latah dapat dilihat melalui kesamaan bentuk perilaku latah yang ditunjukkan oleh informan dengan bentuk perilaku latah orang yang sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan adanya faktor peniruan atau *imitasi* dimana dalam proses peniruan tersebut membuktikan peranan orang latah yang menyebabkan orang tersebut menjadi latah. Hal ini dapat ditunjukkan oleh perilaku latah yang sama antara informan dengan orang latah sebelumnya yang berada dalam satu lingkungan. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Konteks : percakapan ini terjadi antara peneliti dengan informan 2 pada pukul 16.00 WIB. Ketika itu peneliti dan informan sedang duduk santai di ruang tamu rumah informan tinggal, sambil menunggu waktu berbuka puasa.

Peneliti mendekati informan dan duduk sambil bercakap- cakap di dekat informan.

Tuturan 2:

Pn: *engkok bengi koen ndak repot a?*

“nanti malam kamu tidak sibuk”

I : opo’o le?

“ada apa le”

Pn : ayo engkok ngopi le (dengan pelan menyentuh bagian leher informan secara sembunyi-sembunyi)

“ayo nanti malam ngopi le”

I : budal, sopoan **torok** (dengan suara pelan dan sambil menggelengkan kepala karena geli)

“berangkat, siapa saja **alat kelamin perempuan**”

Pemunculan lingual kata **torok** di atas adalah bentuk dari sebuah peniruan atau imitasi, karena orang latah meniru perilaku tersebut dari orang latah sebelumnya. Orang tersebut mengaku sering mendengar kata **torok** tersebut diucapkan oleh teman atau yang berperilaku latah. Tanpa disadari ketika orang tersebut menjadi latah, informan juga memunculkan lingual tersebut.

b) Faktor Sugesti

Seseorang atau individu yang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain. *Sugesti* juga berarti pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang. Warga latah memberikan suatu pandangan atau gaya melalui perilaku latah agar lingkungan dapat menerima kehadirannya. Mereka memberikan pandangan bahwa perilaku latah yang mereka munculkan adalah sebuah bentuk kelucuan yang muncul secara spontan dan bukan sebuah bentuk perilaku meniru.

Orang yang berperilaku latah dalam melakukan *sugesti* berusaha menutupi kesan yang *imitasi* atau dibuat-buat. Hal tersebut agar individu dalam lingkungan tempat orang berinteraksi merasa bahwa perilaku tersebut memang muncul secara spontan dan mereka mau menerima keberadaan orang yang mempunyai perilaku latah tersebut. Ketika lingkungan menerima perilaku latah orang tersebut, maka sugesti yang mereka berikan berhasil. Hal ini

dapat dilihat dari banyaknya individu yang memberikan stimulus atau rangsangan kepada orang latah. Faktor *sugesti* dapat dilihat pada data berikut.

Konteks: pada sore hari pukul 15.00 WIB, informan 3 ke rumah penulis untuk membagikan undangan. Ketika informan berjalan di depan rumah penulis, tiba-tiba teman informan mengejutkan dari belakang.

Tuturan 10:

I : har, iki oleh undangan teko umah, kendurenan engkok bengi.

“har, ini dapat undangan dari rumah, hajatan nanti malam”

Pn : onok acara opo le?

“ada acara apa le”

X : Heh.....(dengan tiba-tiba mengejutkan informan dengan cara memegang pinggang informan 3 dari belakang)

“hai”

I : *mak e edan, mak e edan!* (sambil menggerakkan tangan dan menutup mulut dengan kedua tangannya).

“*ibunya gila, ibunya gila*”

Pada data di atas, orang yang berperilaku latah memberikkan sugesti dengan berperilaku latah dan menambahkan gerakan tangan yang menunjukkan rasa geli ketika berperilaku latah. Orang yang mempunyai perilaku latah memberikan gaya tersendiri pada perilaku latah agar tidak menimbulkan kesan meniru. Mereka juga berusaha memberikan kesan lucu dan unik agar individu yang memberi rangsangan merasa senang.

c) Faktor Identifikasi

Faktor lingkungan yang ketiga orang di Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang berperilaku latah adalah *identifikasi*. *Identifikasi* merupakan dorongan dari individu agar individu yang lainnya mudah mengenali adanya sesuatu yang berbeda. *Identifikasi* warga

yang berperilaku latah adalah dengan menunjukkan pada individu lain. Mereka memberikan tanda pengenal dan berusaha menetapkan identitas dengan berperilaku latah. mereka berharap agar mereka diterima di dalam lingkungan tersebut.

Proses *identifikasi* dimunculkan oleh informan melalui perilaku latah yang dimunculkan secara spontan. Orang latah secara spontan akan memunculkan kata-kata tertentu atau bahkan perilaku latah tertentu ketika mendapat rangsangan. Orang latah mengidentifikasi dirinya dengan memunculkan perilaku latah secara spontan agar individu yang lain mampu mengenali informan melalui perilaku tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks: percakapan ini terjadi antara peneliti dengan informan 1. Informan sedang berada di sebuah toko pada pagi hari pukul 09.00 WIB. Peneliti menemui informan kemudian mengajaknya bercakap-cakap.

Tuturan 1:

Pn : *eh, bulek* (sambil menyentuh pelan lengan informan dari belakang)
“hai bulek (sebutan orang tua)”

I: *eh etel* (dengan suara pelan dan melambaikan tangan),
“hai alat kelamin perempuan” *e tole ngangeti ae, kapan teko le?*
“tole iki (sebutan bagi anak muda) buat kaget saja, kapan datang le?”

Pn : *iki sektas teko jember bulek,*
“ini baru saja dari Jember bulek”

Pada data di atas setelah mendapatkan rangsangan berupa kata dan sentuhan pada anggota badannya, informan secara spontan mengulang kata tersebut dan memunculkan kesan bahwa perilaku tersebut benar-benar muncul secara spontan dan bukan perilaku dibuat-buat. Hal tersebut dimaksudkan agar individu lain percaya bahwa perilaku tersebut memang muncul secara spontan. Orang latah akan tetap menunjukkan kelatahannya dalam situasi dan kondisi apapun. Melalui *identifikasi* ini, orang latah memberikan penguatan bahwa dia benar-benar berperilaku latah.

d) Faktor Simpati

Perilaku latah yang terjadi pada orang latah di desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang tersebut tidak hanya karena faktor *imitasi*, *sugesti* dan *identifikasi*. Perilaku latah tersebut dapat terjadi karena faktor *simpati*, yaitu sesuatu yang timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses *identifikasi*. *Simpati* merupakan proses peniruan dimana seseorang dapat berpikir dan bertindak laku seakan-akan ia adalah orang lain baik peniruan perilaku positif maupun perilaku negatif tanpa didasari dengan pemikiran yang matang.

Perilaku latah yang ditunjukkan oleh orang yang mempunyai perilaku latah ini adalah karena mereka menaruh rasa *simpati* yang berlebihan terhadap orang latah. *Simpati* tersebut muncul karena perilaku latah pada temannya tersebut membuat temannya disukai oleh individu-individu di sekitarnya sehingga memiliki teman yang cukup banyak. Bentuk lingual yang dimunculkan oleh orang latah juga menimbulkan rasa simpati, karena melalui bentuk lingual latah seseorang merasa bebas mengekspresikan diri tanpa harus dibebani oleh makna kata tersebut. Contohnya sebagai berikut.

Konteks : percakapan ini terjadi antara peneliti dengan informan 2 pada pukul 16.00 WIB. Ketika itu peneliti dan informan sedang duduk santai di ruang tamu rumah informan tinggal, sambil menunggu waktu berbuka puasa. Peneliti mendekati informan dan duduk sambil bercakap- cakap di dekat informan.

Tuturan 2:

Pn: *engkok bengi koen ndak repot a?*

“nanti malam kamu tidak sibuk”

I : *opo'o le?*

“ada apa le”

Pn : *ayo engkok ngopi le (dengan pelan menyentuh bagian leher informan secara sembunyi-sembunyi)*

“ayo nanti malam ngopi le”

I : *budal, sopoan torok (dengan suara pelan dan sambil menggelengkan kepala karena geli)*

“berangkat, siapa saja **alat kelamin perempuan**”

Pada data tersebut, informan memunculkan lingual *torok* yang bermakna alat kelamin perempuan. Dalam keadaan normal orang akan merasa malu mengucapkan kata-kata tersebut. Namun ketika kata tersebut diucapkan oleh orang yang berperilaku latah. maka rasa malu tersebut akan hilang karena pemunculan lingual tersebut disebabkan oleh perilaku latah yaitu *koprolalia*. Perilaku latah digunakan sebagai jalan terbaik untuk berkata jorok atau kotor, karena melalui perilaku latah tersebut seseorang tidak akan dicemooh ketika memunculkan lingual tersebut. Selain itu, orang yang berperilaku latah lebih mudah bergaul dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

(2) Faktor Mimpi

Perilaku latah yang terjadi pada beberapa warga di Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang tersebut menurut beberapa informan diakibatkan oleh faktor mimpi. Menurut informan awal mula ia menjadi latah mereka bermimpi melihat alat kelamin jantan manusia yang sangat besar dan dipaksa masuk ke kemaluannya, mereka sangat terkejut dan ketika terbangun mereka menjadi latah (Pamungkas, 1998:18). Sebagian orang latah juga menyebutkan bahwa latah muncul karena adanya dorongan seksual yang tidak tersalurkan. Hal tersebut benar mengingat ditemukannya beberapa kasus bahwa seorang sebelum menjadi latah, sebelumnya orang tersebut memimpikan sesuatu yang berkaitan dengan masalah seksual.

Hal tersebut ditunjukkan pada informan 1 sebagai berikut.

Konteks: percakapan ini terjadi antara peneliti dengan informan 1. Informan sedang berada di sebuah toko pada pagi hari pukul 09.00 WIB. Peneliti menemui informan kemudian mengajaknya bercakap- cakap.

Tuturan 1:

Pn : *eh, bulek (sambil menyentuh pelan lengan informan dari belakang)*

“hai bulek (sebutan orang tua)”

I: *eh etel (dengan suara pelan dan melambaikan tangan),*

“hai alat kelamin perempuan” *e tole ngangeti ae, kapan teko le?*

“tole iki (sebutan bagi anak muda) buat kaget saja, kapan datang le?”

Pn : *iki sektas teko jember bulek,*
 “ini baru saja dari Jember bulek”.

Konteks: percakapan ini terjadi antara peneliti dengan informan 1. Pada sore hari pukul 17.00 Informan saat itu sedang duduk di depan rumah ketika selesai bersih-bersih rumahnya dan kemudian peneliti bermaksud memanggil anak informan. Kemudian peneliti mengajaknya bercakap-cakap.

Tuturan 6:

Pn: *bulek, arip nandi?*

“bulek arip kemana”

I : *dolan koyok e le,* (sambil menaruh sapu yang dipegang)

“bermain kayanya le”

Pn : *owalah, iyo wes bulek aku tak muleh ae* (dengan sengaja melemparkan kertas ke tubuh informan)

“iya sudah bulek, saya mau pulang saja”

I : *torokmu!* (dengan suara lantang)

“alat kelamin perempuan”

Pada perilaku latah tersebut, informan mengucapkan atau memunculkan lingual *etel* dan *torokmu* yang bermakna alat kelamin perempuan. Perilaku latah tersebut merupakan jenis perilaku latah *koprolalia*, yaitu perilaku latah yang biasanya mengucapkan alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan seperti contoh lingual kata *etel* dan *torokmu*. Informan mengaku sebelum ia menjadi latah, informan pernah bermimpi melihat alat kelamin yang sangat besar, kemudian dipaksa masuk ke dalam kemaluan informan tersebut, baru keesokan harinya ia pun menjadi latah dan akhirnya memunculkan lingual yang meliputi seputar alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Menurut beberapa informan, kebanyakan lingual yang muncul adalah tentang alat kelamin perempuan, seperti contoh kata *etel* dan *torokmu*. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu alat kelamin perempuan. Informan mengaku sangat sering mengucapkan kata tersebut ketika mendapatkan suatu respon

atau rangsangan dari teman di sekitar ia tinggal, baik dengan sentuhan secara pelan maupun keras.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa orang yang berperilaku latah di Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang. Perilaku berbahasa latah yang ada di desa tersebut sangat bergantung pada rangsangan atau sentuhan yang diberikan pada orang yang mempunyai perilaku latah. Apabila rangsangan yang diberikan kepada orang yang mempunyai perilaku latah pelan, maka respons yang dimunculkan akan pelan juga, begitu sebaliknya. Hal tersebut yang dapat mengidentifikasi apakah bentuk lingual yang muncul berupa kata atau kalimat. Bentuk lingual kata muncul pada rangsangan yang pelan, sehingga intonasi yang mengakhiri lingual tersebut tidak teridentifikasi. Sedangkan pada rangsangan keras, bentuk lingual teridentifikasi berupa kalimat karena disertai dengan adanya suatu intonasi final yang mengakhirinya baik berupa tanda seru (!), maupun tanda interogatif (?).

Penelitian mengenai bahasa latah pada beberapa orang yang berperilaku latah di Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang ini diperoleh suatu deskripsi pemunculan lingual latah berupa kata dan kalimat. Pemunculan lingual latah tersebut berkaitan erat dengan jenis-jenis perilaku latah yang ada yaitu, (1) *ekolalia* yaitu perilaku latah ini menirukan kata-kata dan kalimat yang diberikan orang lain, (2) *koprolalia* yaitu perilaku latah ini biasanya mengucapkan kata-kata berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan, dan (3) *auto ekolalia*, yaitu perilaku latah ini biasanya mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri (4) *automatic obidience*, yaitu perilaku latah ini biasanya melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut. Oleh karena itu, bentuk lingual yang perlu dibedakan sesuai jenis perilaku latah pada orang di desa tersebut. Bentuk lingual latah yang muncul tersebut adalah lingual berupa kata pada perilaku latah *ekolalia*, *koprolalia*, dan *auto ekolalia*, dan lingual berupa kalimat pada perilaku latah *ekolalia*, *koprolalia*, *auto ekolalia* dan *automatic obidience*.

Faktor yang menyebabkan orang yang berperilaku latah di Desa Jatigono, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang adalah karena mereka menginginkan perhatian dari lingkungan terutama lingkungan pergaulan mereka tinggal. Faktor penyebab warga di desa tersebut adalah faktor lingkungan dan faktor mimpi. Faktor lingkungan terdiri atas faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Timbulnya perhatian dan stimulus yang berlebihan membuat orang yang berperilaku latah akan terus mengucapkan lingual baik berupa seputar alat kelamin perempuan atau lingual yang diucapkan orang lain akan diulang oleh orang yang berperilaku latah. Faktor mimpi terjadi akibat seseorang yang sebelum ia menjadi latah, pernah bermimpi tentang alat kelamin jantan yang besar, kemudian dipaksa masuk ke kemaluannya, dan keesokan harinya menjadi latah.

5. Ucapan Terima Kasih

1. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku ketua jurusan Sastra Indonesia yang telah memberi fasilitas pada penulisan artikel ini.
2. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I;
3. Drs. Kusnadi, M.A., selaku dosen pembimbing II;
4. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku dosen Penguji.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. 2003b. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, M. 1998. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.

- Maramis, W, F. 1980. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mustakim, 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa, Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeloeng, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, S. 1998. "Bahasa Latah (Suatu Tinjauan Psikolinguistik pada Beberapa Masyarakat Latah di Jember)". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.